

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu proses belajar mengajar merupakan suatu proses berkesinambungan dan tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan keterampilan mengajar yang baik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/ pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran. Guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah Dasar keterampilan menyimak menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada peserta didik dan dikuasai oleh peserta didik. Salah satu bentuk keterampilan menyimak tersebut adalah keterampilan menyimak isi cerita *story telling*. Keterampilan menyimak cerita *story telling* memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik (khususnya peserta didik SD) yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter peserta didik,

sportivitas peserta didik, memberikan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa melalui pesan yang tersirat dan tersurat di dalam *story telling* yang diperdengarkan kepada peserta didik.

Kualitas pemahaman anak terhadap isi cerita yang disampaikan oleh gurunya, tergantung dari cara guru menyampaikannya cerita tersebut. Penggunaan media pembelajaran dan pengembangannya dapat dikatakan berhasil, harus dilihat dari sudut input, proses, hingga output pembelajaran. Hal ini selain membutuhkan kesungguhan guru untuk mau mengembangkan metode-metode pembelajarannya, sesuai dengan kriteria siswa yang dihadapi, juga dituntut adanya kreativitas dan kecerdasan guru yang tinggi untuk mengkreasikan sumber-sumber pembelajaran yang ada dan memanfaatkannya secara proporsional.

Perkembangan bahasa anak-anak dapat dilihat dari segi kemampuan menerima, memahami dan melahirkan semula. Konteks Pengembangan bahasa atau yang dikenal dengan ketrampilan berbahasa meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan *story telling* siswa menggunakan keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan. Menyajikan *story telling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi anak-anak hanya dapat berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu yang singkat, jika waktu mendongeng terlalu lama membuat anak merasa cepat bosan dan tidak antusias lagi.

Namun, berdasarkan dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran *story telling* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas I SD N Watubonang 01 masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik kelas I dalam kemampuan menyimak isi cerita *story telling* hanya mencapai 64,75 (standar ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 65).

Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru kelas I SD N Watubonang 01 Tawang Sari memiliki permasalahan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kegiatan *story telling* antara lain: (1) Sebagian besar dari siswa juga tidak faham tentang apa yang diceritakan oleh guru. (2) Siswa cenderung asyik berbicara sendiri ketika guru sedang membacakan sebuah cerita. (3) Siswa merasa bingung ketika disuruh menceritakan kembali isi cerita tersebut. (4) Siswa merasa kesulitan memahami tokoh-tokoh dan watak yang ada dalam cerita. (5) Kejenuhan siswa akibat metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam bercerita tidak bervariasi. (6) Kemampuan masing-masing siswa dalam memahami isi cerita berbeda-beda. (7) Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dan takut untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru memberi pertanyaan atau meminta peserta didik menceritakan kembali cerita yang telah mereka simak.

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) Proses belajar mengajar masih menerapkan pengajaran yang konvensional yaitu guru

hanya membacakan dongeng melalui buku saja. (2) Guru tidak menggunakan alat peraga dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga anak merasa cepat bosan ketika mendengarkan cerita (3) Guru hanya membaca dongeng dari sebuah buku tanpa menerapkan teknik-teknik atau metode bercerita yang baik. (4) Guru tidak menyajikan cerita secara menarik (6) Guru mengalami kesulitan untuk menemukan alternative media pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan cerita kepada peserta didik selain buku teks Bahasa Indonesia yang bisa dipergunakan oleh guru.

Berpijak dari hal itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan media boneka dalam kegiatan *story telling*. Penggunaan media boneka merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami isi cerita dalam kegiatan *story telling* pada pelajaran Bahasa Indonesia. Media boneka dipilih sebagai alternatif media pembelajaran karena media boneka sangat dekat dengan dunia anak-anak dan meskipun boneka termasuk media visual, oleh karenanya media tersebut berguna untuk memvisualkan cerita yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan media boneka tersebut maka dalam penyampaian sebuah cerita akan lebih menarik dan menyenangkan dari pada tanpa menggunakan media boneka. Siswa diharapkan lebih mudah dalam menerima isi cerita yang disampaikan oleh guru. Konsentrasi peserta didik lebih terfokus terhadap proses pembelajaran, motivasi dan minat peserta didik terhadap pembelajaran menyimak cerita anak dapat lebih ditingkatkan,

mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran *story telling* serta kualitas hasil pembelajaran semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap perlu meneliti penggunaan media boneka sebagai sarana atau media untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita dalam kegiatan *story telling*. Penelitian yang dimaksud dengan judul : “*Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Cerita Story Telling melalui Media Boneka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD N Watubonang 01 Tawang Sari Tahun Ajaran 2012/2013*”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak isi cerita *story telling*.
2. Masalah itu akan dicari solusinya dengan menggunakan media boneka.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan media boneka dapat meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita *story telling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD N Watubonang 01?”.

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memerlukan suatu fokus pada suatu masalah yang nantinya diharapkan dapat memperoleh jawaban yang lebih terarah untuk menghindari berbagai penyimpangan dan masalah yang terjadi dalam penelitian ini. Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita *story telling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD N Watubonang 01.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas dan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Mengembangkan model pembelajaran yang efektif, efisien, dan yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita dalam kegiatan *story telling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita *story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah dengan menggunakan media pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.